



Proses Sosialisasi dan Pembelajaran Moral dalam Cerita 'Gbagba': Tinjauan Kritis melalui Teori Sosialisasi

Andi Nurul Annisa Yudha¹, Sawedi Muhammad², Rahmat Muhammad³

¹ Universitas Hasanuddin

E-mail: Nisayudha22@gmail.com

² Universitas Hasanuddin

E-mail : msawedi@unhas.ac.id

³ Universitas Hasanuddin

E-mail : rahmatmuhammad131@gmail.com

Abstract. *Robtel Neajai Pailey was awarded the International Anticorruption Excellence Award for her book, Gbagba. The twin brothers are from the port city of Buchanan who will be on vacation to their family home in the capital Monrovia. In this story socialization takes place through their interactions with relatives and the new environment in Monrovia. Sunday Ma and Sunday Ga face direct examples in everyday life, the injustices they witness and actions that do not match the values that their oracles teach. Robtel Neajai Pailey's "Gbagba" story provides an in-depth overview of the process of socialization and moral learning in children through their experiences in everyday life. This analysis uses the socialist theory approach of asu to review how social values such as honesty, responsibility, and discipline are transmitted to the two main characters, Sunday Ma and Sunday Ga. Socialization is a fundamental process in the formation of character, personality, and moral cultivation of children. From bribes to traffic police to relationships or friendships that make people free from the law. This story is close to everyday life so it is easy to understand. Through the method of literature study, analysis is done through the theory of socialization how the process of socialization in Gbagba stories is described and can Gbagba become a story that can support the moral development of children through the portrayal of the process of interaction of the surrounding environment. The results of the review showed that moral learning in children was strongly influenced by the socialization they experienced in their families, schools, communities, and their interactions with other social institutions.*

Keywords: *Socialization; Moral, Corruption; Children; Family*

Abstrak. *Robtel Neajai Pailey mendapatkan penghargaan Internasional Anticorruption Excellence Award berkat buku yang ia tulis, salah satunya Gbagba. Menceritakan tentang saudara kembar berasal dari kota pelabuhan Buchanan yang akan berlibur ke rumah keluarganya di Ibu Kota Monrovia. Dalam cerita ini sosialisasi terjadi melalui interaksi mereka dengan kerabat dan lingkungan baru di Monrovia. Sunday Ma dan Sunday Ga menghadapi contoh langsung dalam keseharian, ketidakadilan yang mereka saksikan dan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan nilai yang diajarkan orantuanya. Cerita "Gbagba" karya Robtel Neajai Pailey memberikan gambaran mendalam tentang proses sosialisasi dan pembelajaran moral pada anak-anak melalui pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Analisis ini menggunakan pendekatan teori sosialisasu untuk meninjau bagaimana nilai-nilai sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin ditransmisikan kepada dua karakter utama, Sunday Ma dan Sunday Ga. Sosialisasi merupakan proses fundamental dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan penanaman moral anak. Mulai dari suap kepada polisi lalu lintas hingga relasi atau pertemanan yang membuat seseorang bebas dari hukum. Cerita ini dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami. Melalui metode kajian literatur, analisis dilakukan melalui teori sosialisasi bagaimana proses sosialisasi dalam cerita Gbagba tergambarkan dan dapatkah Gbagba menjadi cerita yang dapat mendukung perkembangan moral anak melalui penggambaran proses interaksi lingkungan sekitarnya. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa pembelajaran moral pada anak-anak sangat dipengaruhi oleh sosialisasi yang mereka alami di keluarga, sekolah, masyarakat, serta interaksi mereka dengan institusi sosial lainnya.*

Kata Kunci: *Sosialisasi; Moral; Korupsi; Anak-anak; Keluarga*

PENDAHULUAN

Sosialisasi merupakan proses fundamental dalam pembentukan karakter, kepribadian, serta pemahaman moral seseorang. Melalui sosialisasi, individu belajar dan menginternalisasi norma-norma, nilai-nilai, serta aturan yang berlaku di masyarakat. Proses ini mencakup interaksi yang terjadi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang lebih luas. Teori Sosialisasi (*Socialization Theory*) menekankan bahwa pengalaman interaksi sosial memainkan peran utama dalam membentuk perilaku dan moral individu, terutama pada usia anak-anak ketika pembentukan nilai moral sedang berlangsung. Anak-anak belajar tentang kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan nilai-nilai lainnya melalui pengajaran langsung dari orang tua, guru, serta melalui pengamatan terhadap tindakan orang dewasa di sekitar mereka. Menurut Charles R. Wright, sebagaimana dikutip oleh Sutaryo, sosialisasi adalah proses di mana individu menyerap budaya kelompoknya dan menginternalisasi norma-norma sosial hingga pada tingkat tertentu norma-norma tersebut mengarahkan perilakunya untuk mempertimbangkan harapan orang lain. Pada dasarnya, sosialisasi adalah proses pembelajaran, yang sesuai dengan sifat alami manusia yang tidak pernah puas dalam mencari pengetahuan baru, seperti mempelajari norma-norma untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Peter L. Berger juga menyatakan bahwa sosialisasi adalah proses melalui mana seseorang belajar menjadi anggota Masyarakat (Jusar et al., 2023).

Menurut sosiolog Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya *The Social Construction of Reality* (2013), sosialisasi merupakan suatu proses yang membantu individu dalam membentuk realitas sosial dan identitas diri. Proses ini dimulai dari masa kanak-kanak dan berlangsung sepanjang hidup, dengan individu terus mengalami pengaruh lingkungan sosial di mana mereka berada. Sosialisasi tidak terjadi sekaligus, tetapi melalui tahapan yang berbeda sepanjang kehidupan seseorang. Menurut Peter L. Berger dan Luckman Terdapat dua tahap utama dalam proses sosialisasi (Lailah N., 2018):

1. Sosialisasi Primer: Tahap ini berlangsung pada masa kanak-kanak, ketika individu pertama kali diperkenalkan kepada dunia sosial oleh keluarga atau pengasuh mereka. Orang tua atau wali berperan besar dalam memberikan pengertian tentang hal-hal dasar seperti bahasa, perilaku, etika, dan nilai-nilai. Misalnya, anak diajarkan bagaimana berbicara dengan sopan, menghormati orang tua, atau berinteraksi dengan sesama.
2. Sosialisasi Sekunder: Tahap ini terjadi setelah individu memasuki lingkungan sosial yang lebih luas seperti sekolah, tempat kerja, atau kelompok teman sebaya. Sosialisasi sekunder memperluas cakupan norma dan nilai yang dipelajari, serta menyesuaikan individu dengan peran sosial yang lebih spesifik sesuai dengan posisi mereka dalam masyarakat.

Sosialisasi berperan penting dalam menciptakan keteraturan sosial. Menurut pandangan Auguste Comte keteraturan sosial didasarkan pada prinsip konsensus atau kesepakatan bersama. Konsensus ini merupakan landasan utama bagi terciptanya solidaritas sosial dalam suatu masyarakat. Salah satu cara untuk membentuk keteraturan sosial ini adalah melalui internalisasi nilai-nilai moral yang disebarkan melalui proses sosialisasi (Nadya et al., 2020). Keteraturan sosial merujuk pada kondisi di mana anggota masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai dan teratur karena adanya nilai-nilai dan norma-norma yang disepakati bersama. Auguste Comte, sebagai salah satu pelopor sosiologi, menekankan bahwa keteraturan ini tidak tercipta dengan sendirinya, melainkan karena adanya konsensus di antara individu-individu dalam masyarakat. Konsensus ini bukan hanya sekadar persetujuan formal, tetapi merupakan kesepakatan yang lebih mendasar mengenai kepercayaan dan nilai-nilai yang menopang solidaritas sosial.

Salah satu elemen penting dalam pembentukan keteraturan sosial adalah sosialisasi. Melalui sosialisasi, individu belajar dan menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan moralitas yang berlaku dalam masyarakat. Proses ini dimulai sejak masa kanak-kanak dan berlanjut sepanjang hidup, melalui berbagai agen sosialisasi seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa. Nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui sosialisasi, seperti kejujuran, kerjasama, dan rasa tanggung jawab, berfungsi sebagai landasan bagi setiap anggota masyarakat dalam berinteraksi dan menjalankan peran sosialnya. Dengan demikian, sosialisasi tidak hanya membantu individu beradaptasi dengan lingkungannya, tetapi juga menjaga keteraturan sosial secara keseluruhan (Ruman, 2009).

Dengan adanya agen-agen ini, individu dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial di berbagai tahap kehidupan mereka. Agen sosialisasi adalah individu, kelompok, atau institusi yang berperan dalam proses sosialisasi seseorang. Agen-agen ini memiliki peran yang berbeda dalam memengaruhi perkembangan individu, termasuk:

1. Keluarga: Agen sosialisasi yang paling awal dan paling berpengaruh. Keluarga memperkenalkan nilai-nilai dasar dan memberikan bimbingan moral serta emosional bagi anak-anak (Syarif, 2007) Mereka juga menentukan identitas dasar seperti agama, kebiasaan, dan orientasi gender (Ikromah & Ari Pratiwi, 2022a).
2. Sekolah: Sekolah memainkan peran penting dalam sosialisasi formal melalui pendidikan. Di sekolah, individu tidak hanya belajar keterampilan akademis, tetapi juga belajar untuk bekerja dalam kelompok, menghormati otoritas, dan memahami nilai-nilai sosial yang lebih luas
3. Teman Sebaya (Peer Group): Kelompok sebaya menjadi penting, terutama selama masa remaja, karena individu mulai menegosiasikan identitas mereka di luar lingkungan keluarga. Kelompok sebaya dapat memberikan pengaruh kuat dalam pembentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai sosial (Kurniawan & Sudrajat, 2018).
4. Media Massa: Media, baik dalam bentuk tradisional seperti televisi, radio, dan surat kabar, maupun media baru seperti internet dan media sosial, juga memiliki peran penting dalam sosialisasi. Media dapat memengaruhi pandangan individu terhadap dunia, membentuk opini publik, dan memperkenalkan nilai-nilai serta gaya hidup (Sinaga, 2023).

Agen sosialisasi berperan krusial dalam mengarahkan individu untuk memahami dan menjalani fungsi-fungsi sosial yang diperlukan dalam masyarakat. Melalui interaksi dengan agen-agen ini, individu belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang ada, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk menjalankan peran sosial yang lebih kompleks. Misalnya, keluarga sebagai agen sosialisasi primer tidak hanya memberikan dasar nilai, tetapi juga membantu anak-anak dalam membangun identitas dan karakter mereka. Di sisi lain, sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder memperkenalkan individu kepada berbagai norma dan aturan yang lebih luas, yang penting dalam konteks interaksi sosial di luar keluarga. Fungsi sosialisasi, yang mencakup pembentukan identitas pribadi, pemeliharaan budaya, kontrol sosial, dan pengembangan keterampilan sosial, sangat bergantung pada efektivitas agen-agen sosialisasi ini dalam mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai yang relevan (George Herbert Mead, 2018).

Dalam konteks ini, buku cerita "Gbagba" karya Robtel Neajai Pailey memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai moral ditanamkan pada anak melalui sosialisasi. Kisah ini mengikuti perjalanan dua anak kembar, Sunday Ma dan Sunday Ga, yang hidup di Liberia, sebuah negara di Afrika Barat. Dalam cerita ini, digambarkan bagaimana kedua anak tersebut dibesarkan dengan norma-norma kejujuran dan tanggung jawab oleh orang tua mereka di kota pelabuhan Buchanan. Namun, saat mereka berkunjung ke ibu kota Monrovia, mereka dihadapkan pada realitas yang berbeda, termasuk pengalaman menyaksikan tindakan tidak etis seperti suap yang dilakukan oleh seorang petugas polisi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sosialisasi dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin pada anak-anak. Penelitian ini juga akan mengkaji dampak lingkungan eksternal, termasuk interaksi sosial dan paparan terhadap perilaku tidak etis, terhadap persepsi moral anak. Cerita "Gbagba" menunjukkan bagaimana sosialisasi yang diberikan oleh keluarga dapat bertentangan dengan realitas sosial yang ditemui anak-anak di lingkungan luar. Dalam konteks Liberia, di mana korupsi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, penting untuk memahami bagaimana anak-anak memproses dan merespon ketidakadilan yang mereka temui, serta bagaimana hal ini mempengaruhi pembentukan nilai-nilai moral mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam mereview buku adalah penelitian kepustakaan atau yang dikenal sebagai kajian literatur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji secara mendalam berbagai literatur yang relevan, baik dari buku, jurnal, artikel, maupun dokumen-dokumen akademik lainnya (Snyder, 2019). Kajian literatur memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai topik penelitian, sehingga dapat menemukan kesenjangan pengetahuan, mengidentifikasi tren, serta menyusun argumen yang lebih kuat berdasarkan sumber-sumber yang sudah ada. Proses kajian literatur ini dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber yang terkait dengan tema penelitian. Peneliti kemudian menilai kualitas, kredibilitas, serta relevansi sumber-sumber tersebut terhadap topik yang dikaji. Dengan mengaitkan teori, konsep, dan temuan dari berbagai literatur, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menyusun pandangan kritis dan sintesis terhadap informasi yang tersedia. Kajian literatur juga sering kali digunakan untuk membangun dasar teoritis yang kuat bagi penelitian selanjutnya, mengidentifikasi pola, atau bahkan mengajukan pertanyaan penelitian baru yang lebih relevan (Knopf, 2006).

Penelitian kepustakaan ini lebih menekankan pada pengumpulan data dari sumber sekunder, yaitu literatur yang sudah dipublikasikan (Cahyono et al, 2019). Oleh karena itu, proses ini sangat bergantung pada kemampuan peneliti untuk menemukan literatur yang relevan, menilai validitasnya, dan menggabungkan berbagai perspektif yang ada. Kajian literatur juga dapat dilakukan secara sistematis dengan merinci langkah-langkah seperti pencarian literatur, pemilahan berdasarkan relevansi dan kualitas, hingga penyusunan hasil kajian yang memberikan pandangan komprehensif tentang suatu masalah penelitian. Metode penelitian ini sangat efektif digunakan ketika peneliti ingin memahami teori yang sudah ada atau ingin mengkaji bagaimana konsep tertentu diterapkan dalam berbagai konteks. Dalam kasus kajian buku, metode ini memberikan wawasan mendalam mengenai tema utama buku, serta bagaimana buku tersebut menghubungkan teori dengan praktik dalam kehidupan nyata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sosialisasi mencakup analisis terhadap lingkungan budaya dan sosial masyarakat yang terlibat, serta interaksi dan perilaku sosial. Proses sosialisasi menjadi kunci dalam sistem sosial karena di dalamnya terjadi keterlibatan individu maupun kelompok untuk berpartisipasi dalam satu sistem yang terintegrasi. Sosialisasi dapat diartikan sebagai proses di mana seseorang diperkenalkan kepada sebuah nilai dan bagaimana ia merespons serta bereaksi terhadapnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi mencakup lingkungan sosial, ekonomi, budaya, serta pengalaman pribadi dan kepribadian individu. Jenis sosialisasi dapat dibedakan berdasarkan prosesnya. Menurut Peter L. Berger dan Luckman (Lailah N., 2018) terdapat dua jenis sosialisasi. Pertama, Sosialisasi primer, yaitu proses sosialisasi pertama yang dialami individu sejak kecil, di mana mereka belajar menjadi bagian dari masyarakat, khususnya melalui keluarga. Proses ini terjadi selama masa kanak-kanak. Kedua, Sosialisasi sekunder, yaitu proses sosialisasi lanjutan yang terjadi setelah sosialisasi primer, di mana individu diperkenalkan kepada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat.

Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Sosial

Lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial anak, karena melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, anak belajar memahami norma, nilai, dan aturan yang berlaku dalam Masyarakat (Bandura, 1977). Beberapa pengaruh penting dari lingkungan sosial terhadap perilaku sosial anak meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, media dan teknologi, dan lingkungan sosial. Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama yang dikenal anak, keluarga memberikan landasan dasar dalam membentuk perilaku sosial anak. Orang tua dan anggota keluarga lainnya mengajarkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Anak-anak belajar bagaimana bersikap terhadap orang lain berdasarkan apa yang mereka lihat dan alami dalam keluarga. Misalnya, anak yang tumbuh dalam keluarga yang mengutamakan komunikasi terbuka dan saling

menghargai akan cenderung meniru perilaku tersebut di luar rumah (Ikromah & Ari Pratiwi, 2022). Keluarga, sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, memainkan peran penting dalam sosialisasi primer, yaitu proses di mana individu pertama kali mengenal nilai-nilai budaya di sekitarnya. Meskipun sederhana, setiap keluarga memiliki berbagai sistem, seperti sistem ekonomi, kepercayaan, kekerabatan, pendidikan, dan lainnya, sebagaimana yang ada dalam masyarakat. Setiap keluarga memiliki ciri khas yang membedakannya dari keluarga lain. Sistem-sistem tersebut menjadi sarana bagi anggota keluarga untuk menjalani kehidupan dan berinteraksi satu sama lain. Keluarga juga memiliki fungsi sentral dalam mengontrol anak, mengelola ekonomi, membina hubungan kekerabatan, serta mensosialisasikan nilai-nilai budaya (Syarif, 2007).

Selain keluarga teman sebaya juga memiliki pengaruh. Teman sebaya merupakan interaksi yang juga akan berinteraksi dengan anak. Melalui teman sebaya mereka mendapatkan kesempatan untuk belajar tentang kerjasama, negosiasi, dan berbagi. Teman sebaya memainkan peran penting dalam mempengaruhi cara anak berinteraksi sosial, terutama di masa sekolah. Nilai-nilai yang didorong dalam kelompok teman sebaya, seperti solidaritas dan tekanan untuk berperilaku sesuai dengan kelompok, dapat mempengaruhi bagaimana anak bersikap dalam konteks sosial yang lebih luas (Kurniawan & Sudrajat, 2018).

Setelah keluarga dan teman sebaya, anak akan memasuki usia bersekolah. Berada di lingkungan sekolah membantu anak-anak mendapatkan kesempatan untuk bersosialisasi dengan berbagai orang dari latar belakang berbeda. Guru dan staf sekolah berperan sebagai figur otoritas yang membantu mengajarkan disiplin, keteraturan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pengalaman di sekolah, seperti mengikuti aturan, berpartisipasi dalam kelompok, dan menerima konsekuensi atas tindakan, memberikan anak-anak wawasan tentang bagaimana norma sosial berfungsi di luar rumah. Dijaman yang semakin berkembang teknologi dan media tidak luput mengambil peran dalam mempengaruhi perilaku sosial anak. Pengaruh media, termasuk televisi, internet, dan media sosial, semakin mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak. Media sering menyajikan berbagai pandangan dan perilaku, yang dapat diadopsi oleh anak-anak (Sinaga, 2023).

Mereka mungkin belajar perilaku yang konstruktif atau justru terpapar oleh perilaku yang kurang sehat atau tidak etis. Oleh karena itu, pengawasan dari orang tua sangat penting untuk memastikan anak memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk. Lingkungan Sosial juga berperan dalam mempengaruhi perilaku sosial. Anak-anak juga dipengaruhi oleh masyarakat yang lebih luas, termasuk budaya, nilai-nilai sosial, dan institusi publik. Di lingkungan ini, mereka belajar bagaimana menavigasi peran-peran sosial dan harapan masyarakat terhadap mereka. Lingkungan sekitar, seperti tetangga dan komunitas lokal, juga membentuk persepsi anak tentang norma dan interaksi sosial (Rahayu Sumber et al., 2016).

Teori Sosialisasi menjelaskan bagaimana individu belajar dan menyerap norma, nilai, serta aturan sosial melalui proses interaksi dengan lingkungan mereka, baik di dalam keluarga, komunitas, maupun sekolah. Proses ini melibatkan pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap aturan dan keadilan (Jusar et al., 2023). Dalam cerita "Gbagbo" karya Robtel Neajai Pailey, sosialisasi dua karakter kembar, Sunday Ma dan Sunday Ga, sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pengalaman hidup mereka. Melalui interaksi dengan orang tua mereka, pengalaman perjalanan, dan pertemuan dengan peristiwa sehari-hari, anak-anak ini belajar tentang norma sosial yang berkaitan dengan kejujuran, integritas, dan perilaku yang diharapkan.

Keluarga memiliki peran sentral dalam proses sosialisasi anak-anak. Dalam cerita ini, nilai-nilai moral yang diteruskan oleh Ma dan Ga kepada Sunday Ma dan Sunday Ga adalah nilai kejujuran dan tanggung jawab. Ketika mereka diingatkan untuk berperilaku baik di rumah Opa dan Bibi Maria, ini menunjukkan adanya pengajaran perilaku yang sesuai dengan norma keluarga mereka. Dalam teori sosialisasi, keluarga memang sering dianggap sebagai agen utama yang pertama kali memperkenalkan norma sosial kepada anak-anak. Keluarga menyediakan fondasi awal di mana anak-anak belajar tentang nilai, norma, dan harapan sosial yang akan membimbing perilaku mereka dalam masyarakat. Orang tua dan anggota keluarga lainnya memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, perilaku yang diinginkan, serta cara berinteraksi dengan orang lain (Khairuddin, 2002). Orang tua menjadi model

pertama perilaku moral yang dilihat anak-anak, dan ini terlihat dalam keinginan orang tua dalam cerita untuk memastikan anak-anak mereka mematuhi aturan meskipun jauh dari rumah.

Perjalanan ke Monrovia membuka pandangan Sunday Ma dan Sunday Ga pada dinamika sosial yang lebih luas. Ketika mereka menyaksikan petugas polisi menerima suap dari Opa, mereka mengalami disonansi antara nilai yang telah mereka pelajari di rumah dan perilaku yang mereka saksikan di luar. Disonansi ini merupakan bagian dari proses sosialisasi, di mana anak-anak belajar bahwa tidak semua orang mematuhi norma yang sama. Kohlberg, L (1984) dalam teori perkembangan moral menjelaskan bahwa anak-anak sering kali belajar tentang moralitas melalui observasi perilaku orang lain dan situasi nyata (Suciati et al., 2023). Dalam kasus ini, tindakan petugas polisi yang menerima uang untuk meloloskan Opa bertentangan dengan nilai-nilai keadilan yang diajarkan di rumah, dan pengalaman ini memaksa anak-anak untuk mulai berpikir kritis tentang korupsi.

Pembelajaran Sosial Melalui Pengamatan. Anak-anak belajar melalui pengamatan. Dalam cerita, Sunday Ma dan Sunday Ga belajar tentang tindakan yang salah ketika mereka menyaksikan Opa memberikan uang kepada petugas polisi. Reaksi mereka yang bingung dan kecewa menunjukkan bagaimana tindakan ini menantang nilai-nilai yang mereka pelajari di rumah. Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosial menekankan bahwa individu, terutama anak-anak, belajar melalui pengamatan terhadap orang lain. Dalam kasus ini, perilaku yang mereka lihat dari Opa dan petugas polisi mengajarkan kepada mereka tentang ketidakjujuran dan ketidakadilan, serta perbedaan antara nilai yang diajarkan di rumah dan praktik yang mereka saksikan di masyarakat.

Pengaruh Lingkungan dan Konteks Sosial. Cerita ini juga menggambarkan bagaimana lingkungan sosial mempengaruhi sosialisasi. Di Buchanan, lingkungan tempat tinggal mereka relatif lebih sederhana dan nilai-nilai komunitas seperti kejujuran lebih mudah dipraktikkan. Namun, ketika mereka tiba di Monrovia, anak-anak menghadapi kenyataan yang berbeda, di mana korupsi dan praktik tidak adil lebih umum ditemui. Menurut (Bronfenbrenner, 1979) dalam teori ekologi perkembangan manusia, sosialisasi dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungannya. Anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan nilai-nilai yang kuat mungkin memiliki pandangan dunia yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang tumbuh di lingkungan yang lebih permisif terhadap praktik korup.

Agen sosialisasi memegang peran penting dalam keberhasilan sosialisasi untuk menyebarkan nilai-nilai dan norma-norma dalam materi sosialisasi. Keberhasilan ditentukan oleh mekanisme yang terencana dan digambarkan dalam pola sosialisasi yang baik. Agen sosialisasi adalah pihak yang melaksanakan sosialisasi. Ada empat agen utama: keluarga, kelompok bermain, media massa, dan lembaga pendidikan. Media massa dianggap sebagai sarana tambahan, sejalan dengan pendapat Lane yang menyebutkan bahwa sosialisasi dasar terjadi dalam keluarga, dan peran media massa hanya bersifat tambahan. Pesan-pesan yang disampaikan agen sosialisasi tidak selalu selaras. Misalnya, ajaran dari keluarga mungkin berbeda dengan ajaran dari agen sosialisasi lainnya. Namun, penerima pesan bebas mempelajari informasi dari teman sebaya dan media massa.

Agen sosialisasi adalah kelompok, individu, atau institusi yang mempengaruhi perkembangan sosial dan budaya seseorang. Dalam cerita "Gbagbo," beberapa agen sosialisasi memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dan perilaku anak-anak.

- Keluarga : Keluarga adalah agen sosialisasi yang paling utama, terutama pada masa kanak-kanak. Dalam cerita ini, Ma dan Pa Sunday Ma dan Sunday Ga secara aktif mengajarkan anak-anak mereka tentang nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan etika. Ketika mereka mengingat nasihat orang tua mereka agar tidak menimbulkan masalah di rumah Opa dan bibi, itu menunjukkan bagaimana norma keluarga mempengaruhi perilaku anak-anak.
- Sekolah (Hie et al., 2018): Sekolah juga merupakan agen sosialisasi penting di mana anak-anak belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Meskipun sekolah tidak secara eksplisit disebutkan dalam cerita ini, Sunday Ma mengingat bagaimana dia merindukan pergi ke sekolah dan interaksinya dengan guru. Ini menunjukkan bahwa sekolah berperan dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan dan interaksi sosial.
- Teman Sebaya : Anak-anak juga belajar dari teman sebaya mereka, yang menjadi bagian penting dari pengalaman sosialisasi mereka. Meskipun cerita ini lebih berfokus pada interaksi keluarga,

teman sebaya dan pengalaman sosial mereka di Buchanan tetap membentuk cara berpikir anak-anak tentang dunia di sekitar mereka.

- Media dan Figur Otoritas (Octafitria, 2018): Ketika Sunday Ma dan Sunday Ga mendengarkan siaran radio yang membahas tentang korupsi, mereka terpapar pada pengaruh media sebagai agen sosialisasi. Presiden yang menyampaikan pesan tentang bahaya korupsi menjadi figur otoritas yang memperkenalkan konsep baru kepada anak-anak. Media membantu menyebarkan nilai-nilai dan norma sosial yang dapat mempengaruhi pandangan anak-anak tentang apa yang dianggap benar dan salah.

Pembahasan

a. Proses Sosialisasi dalam Cerita Gbagba

Sosialisasi adalah proses seumur hidup di mana individu belajar dan menginternalisasi norma serta nilai-nilai yang berlaku dalam Masyarakat. Terdapat dua jenis sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder (Peter L. Berger & Thomas Luckmann, 2013). Pertama, sosialisasi primer adalah tahap pertama dalam proses sosialisasi yang dialami seseorang, biasanya terjadi pada masa kanak-kanak. Di tahap ini, individu belajar nilai dan norma dasar yang menjadi fondasi dalam berperilaku dan berinteraksi. Keluarga adalah agen utama dalam sosialisasi primer. Anak-anak belajar bahasa, perilaku sosial, dan konsep diri melalui interaksi dengan orang tua atau pengasuh. Dalam cerita 'Gbagba' dapat dilihat sosialisasi Primer yang dapat dilihat adalah tahap awal di mana anak-anak belajar dari keluarga dan lingkungan terdekat mereka. Di sini, Sunday Ma dan Sunday Ga diajarkan nilai-nilai moral dasar oleh orang tua mereka. Mereka diajarkan untuk jujur, adil, dan bertanggung jawab. Misalnya, ketika Ma mereka menegaskan bahwa mereka harus berperilaku baik di rumah Opa Momo dan Bibi Maria, ini adalah bagian dari sosialisasi primer di mana keluarga menanamkan perilaku yang diharapkan.

Kedua, sosialisasi sekunder adalah proses sosialisasi lanjutan yang dialami individu saat mereka memasuki kelompok atau lingkungan sosial yang lebih luas, di luar keluarga inti. Hal ini sering terjadi ketika seseorang mulai bersekolah, bekerja, atau bergabung dengan komunitas lain. Di sini, individu belajar peran sosial yang lebih spesifik dan aturan yang berlaku di lingkungan baru tersebut. Dalam cerita ini sosialisasi sekunder tergambar pada tahap berikutnya di mana anak-anak mulai belajar dari institusi dan agen sosial lain di luar keluarga. Saat Sunday Ma dan Sunday Ga berinteraksi dengan dunia luar, seperti melihat tindakan polisi yang menerima suap, mereka mengalami sosialisasi sekunder. Pengalaman ini memberikan perspektif baru tentang perilaku yang bertentangan dengan apa yang telah mereka pelajari di rumah.

Dalam cerita ini juga terjadi internalisasi nilai ketika anak-anak belajar nilai-nilai melalui sosialisasi, mereka mulai menginternalisasi nilai-nilai tersebut, yang berarti nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari identitas mereka. Misalnya, meskipun mereka belum memahami sepenuhnya makna korupsi, mereka merasakan bahwa tindakan suap yang dilakukan polisi tidak adil, menunjukkan bahwa nilai-nilai kejujuran dan keadilan sudah mulai diinternalisasi oleh anak-anak tersebut.

b. Konflik dalam Sosialisasi

Salah satu aspek penting dalam sosialisasi adalah ketika individu menghadapi konflik antara norma dan nilai yang dipelajari dari berbagai agen sosialisasi. Konflik merupakan hal yang wajar terjadi, namun pengelolaan konflik menjadi sangat penting untuk diketahui. Konflik ini sering kali terjadi ketika anak-anak menemukan situasi yang bertentangan dengan apa yang diajarkan kepada mereka di rumah. Konflik timbul dikarenakan adanya perbedaan, pertentangan, dan ketidaksesuaian kepentingan, tujuan, dan kebutuhan dalam situasi formal, sosial, dan psikologis (Kursih Sulastriningsih et al., 2023). Dalam cerita "Gbagbo," konflik terjadi ketika Sunday Ma dan Sunday Ga menyaksikan Opa memberikan uang kepada polisi untuk mempercepat perjalanan mereka melalui lalu lintas. Ini bertentangan dengan nilai-nilai kejujuran dan keadilan yang mereka pelajari dari orang tua mereka. Konflik ini menimbulkan

kebingungan bagi anak-anak, karena mereka diajarkan untuk tidak menyerobot antrian, tetapi melihat otoritas seperti polisi justru melakukan sesuatu yang tidak adil. Konflik semacam ini merupakan bagian dari sosialisasi, karena membantu individu mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan menilai perilaku di sekitarnya. Anak-anak mulai memahami bahwa dunia nyata mungkin tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai yang telah mereka pelajari, dan mereka harus menentukan bagaimana akan bereaksi terhadap situasi-situasi tersebut.

c. Peran Figur Otoritas

Figur otoritas memainkan peran kunci dalam proses sosialisasi, terutama dalam membentuk nilai, norma, dan perilaku anak-anak. Sosialisasi adalah proses di mana individu belajar dan menyerap perilaku yang dianggap sesuai oleh masyarakat, dan figur otoritas seperti orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat menjadi agen utama dalam proses ini. Mereka tidak hanya memberikan arahan dan kontrol, tetapi juga menjadi model bagi anak-anak untuk meniru perilaku sosial yang diharapkan. Pengaruh ini sering kali melibatkan pemberian pengertian tentang aturan, nilai moral, dan sikap sosial yang kemudian dibawa anak-anak hingga dewasa. Dengan demikian, figur otoritas tidak hanya membentuk kepribadian individu, tetapi juga membantu menanamkan pemahaman tentang bagaimana seseorang harus bertindak dalam masyarakat (Bandura, 1977).

Dalam cerita ini, ada beberapa figur otoritas yang memengaruhi pemikiran dan pandangan anak-anak. Figur pertama dan yang paling berepan ialah orang tua Ma dan Pa sebagai orang tua adalah figur otoritas utama yang membimbing anak-anak mereka tentang nilai-nilai penting seperti kejujuran dan tanggung jawab. Pesan orang tua kepada anak-anak mereka sebelum pergi ke Monrovia menunjukkan bagaimana figur otoritas ini menetapkan ekspektasi perilaku yang jelas. Selanjutnya ada Polisi sebagai figur otoritas publik bertindak tidak adil ketika menerima suap dari Opa. Anak-anak melihat polisi sebagai orang yang seharusnya menjaga ketertiban dan keadilan, tetapi ketika mereka menyaksikan perilaku korup ini, mereka menjadi kecewa dengan otoritas tersebut. Ini menunjukkan bagaimana perilaku negatif dari figur otoritas dapat mempengaruhi pandangan anak-anak tentang institusi sosial. Terakhir Presiden yang berbicara tentang korupsi melalui siaran radio juga berfungsi sebagai figur otoritas yang memperkenalkan konsep baru kepada anak-anak. Meskipun mereka tidak memahami sepenuhnya makna korupsi, mereka mendengar pesan dari seorang figur otoritas yang dihormati, yang mendorong mereka untuk mempelajari lebih lanjut tentang topik tersebut.

d. Pengaruh Jangka Panjang Sosialisasi

Pengalaman sosialisasi yang dialami anak-anak sejak dini berperan penting dalam membentuk pandangan hidup dan perilaku mereka di masa depan. Proses sosialisasi tidak hanya melibatkan pembelajaran norma dan nilai sosial yang berlaku, tetapi juga membangun fondasi psikologis yang akan memengaruhi cara anak-anak berinteraksi dengan orang lain, membuat keputusan, dan menilai situasi di sekitarnya ketika mereka dewasa. Sosialisasi primer yang terjadi dalam lingkungan keluarga sering kali membekas lebih dalam, karena anak-anak secara langsung menyerap perilaku dan nilai yang diajarkan oleh figur otoritas, seperti orang tua. Pengalaman ini kemudian diperkuat oleh sosialisasi sekunder, misalnya di sekolah atau melalui media massa, yang menambahkan lapisan nilai dan norma tambahan yang akan membentuk cara pandang mereka terhadap dunia. Seiring waktu, pemahaman anak-anak mengenai dunia ini menjadi kerangka dasar bagaimana mereka memahami dan bereaksi terhadap tantangan hidup yang lebih kompleks (George Herbert Mead, 2018).

Nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga akan tetap ada dalam diri Sunday Ma dan Sunday Ga, meskipun mereka mungkin menghadapi situasi yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut di masa depan. Sebagai contoh, mereka mungkin lebih kritis terhadap tindakan korupsi di masa depan karena pengalaman mereka menyaksikan polisi yang menerima suap. Selain itu, Pengalaman ketidakadilan yang mereka alami akan memengaruhi cara mereka memandang otoritas dan sistem sosial di masa

depan. Mereka akan lebih peka terhadap ketidakadilan dan mungkin berusaha untuk menjaga nilai-nilai keadilan dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Cerita "Gbagbo" memberikan ilustrasi yang jelas tentang bagaimana sosialisasi terjadi melalui pengalaman sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Melalui interaksi dengan orang tua mereka dan lingkungan luar, Sunday Ma dan Sunday Ga belajar tentang moralitas, ketidakadilan, dan pentingnya kejujuran. Penggunaan Teori Sosialisasi dalam menganalisis cerita ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi tidak linier, melainkan kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan.

Dalam tinjauan kritis terhadap cerita "Gbagbo" dan penerapan Teori Sosialisasi, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, ketidaksesuaian Nilai: Cerita ini menunjukkan bagaimana sosialisasi dapat berbeda tergantung pada konteks sosial. Apa yang diterima sebagai norma di satu tempat (misalnya, kejujuran di Buchanan) mungkin tidak berlaku di tempat lain (misalnya, korupsi di Monrovia). Lalu dilihat dari pengaruh orang tua. Orang tua Sunday Ma dan Sunday Ga memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral awal kepada anak-anak mereka. Namun, ketika anak-anak bersentuhan dengan dunia luar, mereka mulai mempertanyakan dan menguji nilai-nilai ini melalui interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan Peran Sosial dalam Pendidikan Moral: Sosialisasi melalui observasi orang lain, seperti yang digambarkan oleh pengalaman mereka dengan Opa dan petugas polisi, mengajarkan mereka tentang nilai-nilai sosial yang tidak selalu konsisten dengan ajaran moral di rumah. Ini menunjukkan pentingnya dialog berkelanjutan antara pengalaman di rumah dan di luar dalam membentuk pemahaman anak-anak tentang moralitas.

Sosialisasi dengan menggunakan cerita "Gbagba" dapat berhasil secara teoritis jika memperhatikan elemen-elemen penting dari proses sosialisasi itu sendiri. Dalam konteks ini, sosialisasi adalah proses di mana individu, terutama anak-anak, mempelajari norma, nilai, dan perilaku dari lingkungannya sehingga menjadi bagian yang diterima dari masyarakat. Agar sosialisasi melalui cerita "Gbagbo" dapat berhasil secara teoritis, diperlukan pendekatan yang memperhatikan berbagai aspek teori sosialisasi, termasuk teori belajar sosial, perkembangan moral, interaksionisme simbolik, peran, dan fungsionalisme. Cerita ini memberikan konteks yang kaya di mana anak-anak dapat mempelajari norma-norma sosial, nilai-nilai, dan peran sosial melalui pengamatan, refleksi, dan diskusi. Dengan bimbingan yang tepat, cerita ini dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk pemahaman moral dan perilaku sosial anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan memahami pentingnya integritas dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prenticehall.
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, A. (2019). *Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. Jurnal Keperawatan*.
- George Herbert Mead. (2018). *Mind, Self & Society*. Forum.
- Hie, Y., Samsu, K. H. K., Adnan, Z. H., Awang, M. D., & Halim, A. A. (2018). Peranan Guru Sebagai Agen Sosialisasi dalam Membentuk Perpaduan Kaum di Sekolah. *Akademika*, 88(2).
- Ikromah, E., & Ari Pratiwi, I. (2022). *Peran Orang Tua Mendampingi Belajar Anak Di Masa Pandemi Di Dukuh Nglau*. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta>
- Jusar, I. R., Jamaris, J., & Solfema, S. (2023). Pendidikan dalam Teori Proses Sosialisasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 276–287. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4354>
- Khairuddin. (2002). Sosiologi Keluarga. In *Sosiologi Keluarga*.
- Knopf, J. W. (2006). Doing a Literature Review Knopf. In *Political Science & Politics* (Vol. 39, Issue 1). <http://hdl.handle.net/10945/50674>
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). *Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa madrasah tsanawiyah*.

- Kursih Sulastriningsih, Pipih Salanti, Faiz Karim Fatkhulloh, & Saefurrijal. (2023). Manajemen Conflict dalam Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(1). <https://doi.org/10.46799/jst.v4i1.685>
- Lailah N., & A. A. O. T. (2018). Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 3(2).
- Nadya, F., Nadya, F., & Malihah, E. (2020). Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal dan Urgensinya pada Siswa. *Sosietas*, 10(1).
- Octafitria, Y. (2018). Media Sosial Sebagai Agen Sosialisasi Politik Pada Kaum Muda. *Indonesian Journal of Sociology and Education Policy*, 1(1).
- Peter L. Berger, & Thomas Luckmann. (2013). *The Social Construction of Reality*. LP3ES.
- Rahayu, S., Ilmu Sosial Mamangan, J., & Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat, L. (2016). Hubungan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Di Sma Negeri 16 Padang. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5(1), 50–59. <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-mamangan>
- Ruman, Y. S. (2009). * Penulis adalah Staff Pengajar Sosiologi dan Character Building pada Binus University, Jakarta 106. *Hukum Prior'S*, 2(* Penulis adalah Staff Pengajar Sosiologi dan Character Building pada Binus University, Jakarta 106).
- Sinaga, J. H. (2023). Media Massa: Proses Sosialisasi, Kultur, Dan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 29(1). <https://doi.org/10.24114/jpbbp.v29i1.42274>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suciati, I., Idrus, I., Hajerina, H., Taha, N., & Wahyuni, D. S. (2023). Character and moral education based learning in students' character development. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(3). <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25122>
- Urie Bronfenbrenner. (1979). *The ecology of human development : experiments by nature and design*. Harvard Univ. Press.